

PEMBUNUHAN DI SUKOHARJO TERUNGKAP

Motif Utang Piutang, Korban Dipukul Linggis

SUKOHARJO (KR) - Warga Desa Puhgogor Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo, EP (30) diduga pelaku pembunuhan dan pembakaran terhadap korban Yulia (42), warga Selogiri Wonogiri. EP ditangkap Polres Sukoharjo dan Polda Jateng sehari setelah kejadian.

Korban ditemukan warga di dalam mobil Daihatsu Xenia dengan nopol AD

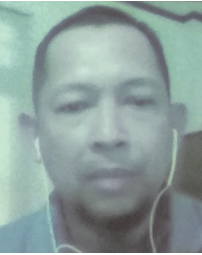
1526 EA yang terbakar di halaman toko bangunan di Dukuh Cendana Baru Desa Sugihan Kecamatan Bendosari. Hasil pemeriksaan, polisi menengarai pelaku melakukan pembunuhan secara terencana dengan menggunakan linggis. Korban diduga teman bisnis temak ayam dan bermasalah utang piutang Rp 145 juta.

Kapolda Jateng Irjen Ahmad Luthfi

saat gelar perkara di Mapolres Sukoharjo, Jumat (23/10), membenarkan, satu orang tersangka kasus pembunuhan dan pembakaran terhadap korban seorang perempuan di dalam mobil, sudah ditangkap. Penangkapan dilakukan di rumahnya, Rabu (21/10) sekitar pukul 03.00 WIB atau satu hari setelah kejadian pada Selasa (20/10) pukul 22.30 WIB.

(Mam)-d

Liburan Sambungan hal 1



Trianto Sunarjati



Bobby Ardianto



Dr Desta Titiraharja



KR-David Permiana
Tazbir Abdullah

Penanganan Covid-19 dipandu host Redaktur Pelaksana KR Primaswolo Sudjono diikuti Pemimpin Redaksi KR Octo Lampito dan jajaran. Siaran ulang FGD bisa dilihat di channel YouTube Kedaulatan Rakyat TV.

Sejumlah narasumber menyampaikan pemikirannya secara daring seperti Ketua Forkom Desa Wisata DIY Ir Doto Yogantoro dan Trianto Atok Sunarjati dari Asosiasi Perusahaan Perjalanan Wisata Indonesia atau ASITA Yogyakarta. Beberapa narasumber hadir langsung di lokasi FGD yakni Epidemiolog sekaligus Rektor Universitas Alma Ata Yogyakarta, Prof Dr H Hamam Hadi MS

ScD SpGK, Kepala Dinas Pariwisata DIY Singgih Raharjo, Ketua Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI) DIY Bobby Ardyanto Setyo Ajie, Dr Desta Titiraharja dari Pusat Studi Pariwisata UGM dan Pengamat Pariwisata Tazbir Abdullah.

Prof Hamam Hadi mengatakan, Covid-19 adalah penyakit infeksius yang sebenarnya bisa dicegah penularannya. Tingginya jumlah kesakitan dan kematian di sebuah daerah, sangat dipengaruhi kualitas upaya pencegahan yang dilakukan. "Standar pencegahan di seluruh dunia itu sama yaitu '3M', tapi kualitas pencegahannyalah yang berbe-

Pemda Sambungan hal 1

Menurut Singgih, pelaku usaha wisata yang telah lolos verifikasi tersebut kemudian mendapatkan rekomendasi. Kabar baiknya, Kementerian Pariwisata juga akan melakukan lebih dari verifikasi yaitu sertifikasi kepada destinasi dan industri pariwisata untuk menambah kepercayaan mereka dan para calon wisatawan yang akan berkunjung. "Sehingga orang datang ke Yogya, hotel di Yogya itu 150 lebih sudah diverifikasi oleh pemerintah dan Satgas Penanganan Covid-19, sehingga diharapkan tidak ada ketakutan wisatawan berkunjung di Yogya," katanya.

Lebih lanjut dijelaskan Singgih, Pemda DIY memiliki aplikasi 'Visiting Jogja' yang mampu menyajikan data kunjungan wisatawan secara realtime. Menurut Singgih, sejak pertengahan Juli 2020 hingga saat ini, jumlah wisatawan yang berkunjung ke DIY sebanyak 1,1 juta orang lebih. Wisatawan asal DIY paling banyak mencapai hampir 500.000 orang diikuti wisatawan asal Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat.

"Dari data ini terlihat bahwa program staycation atau liburan dekat rumah berhasil untuk meminimalisir penularan Covid-19," kata Singgih. Aplikasi Visiting Jogja ini juga menampilkan daya tampung objek wisata. Jika kapasitas sebuah destinasi

wisata sudah penuh, maka dalam aplikasi akan terlihat warna merah, sehingga bisa mengalihkan ke destinasi wisata lain.

Ketua Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI) DIY Bobby Ardyanto Setyo Ajie mengatakan, masyarakat dan pelaku usaha/industri pariwisata harus bisa menjamin SOP tempat wisata terimplementasi dengan baik. Menurut Bobby, dengan memiliki pemahaman yang baik mengenai SOP tersebut, maka masyarakat dan industri pariwisata bisa menjadi kepanjangan tangan dari pemerintah dalam rangka mengurangi risiko penularan Covid-19.

Pengamat Pariwisata Tazbir Abdullah mengatakan, banyak sekali kabar simpang-siur di media sosial tentang kondisi pariwisata di DIY yang sering membicarakan calon wisatawan yang hendak berkunjung. Tazbir mengusulkan perlu ada informasi valid yang bisa menjelaskan kondisi terkini dan mudah diakses masyarakat luas. Sedangkan Desta Titiraharja dari Pusat Studi Pariwisata UGM menyoroti pentingnya monitoring dan evaluasi penerapan protokol kesehatan di Industri Pariwisata. "Setelah diverifikasi SOP-nya, juga perlu ada monitoring penerapannya," katanya.

(Dev) -d

Manasik Sambungan hal 1

Muslimat NU HDWR Bantul, Muslimat NU Kulonpropo, Muslimat NU Darul Quran Wonosari, Multazam Kota Yogya dan tiga kabupaten, Hajar Aswad Kota Yogyakarta dan dua kabupaten, Ar-Raudhah, Bina umat Kota dan dua ka-

bupaten, Al-Barokah, Ar-Rahmah, An-Nuur, Pandanaran, Arofah, Rindu Ka'bah, dan Nur Azizah.

Diharapkan tiap pengurus KBIHU juga bisa merawat wastafel tersebut sehingga bisa digunakan dalam jangka lama.

Bukan hanya pada masa pandemi saat ini, namun sampai kapanpun. Sebab, dalam kondisi normalpun masyarakat harus tetap harus menerapkan pola hidup bersih dan sehat guna senantiasa menjaga kesehatannya.

(Fie)-d

PBB, Sambungan hal 1

PBB tidak menemukan bukti bahwa Saddam Hussein memiliki senjata pemusnah massal yang membahayakan dunia. Dalam hal ini Dewan Keamanan PBB tidak mengeluarkan resolusi untuk mendukung rencana invasi Amerika dan sebagian sekutunya ke Iraq. Bahkan Perancis dan Inggris pun menolak ikut serta dalam invasi militer ke Iraq tersebut. Disinilah dikemudian hari tindakan Bush ini dikenal sebagai politik luar negeri yang bersifat unilateral karena hanya menggantungkan pada keputusan Bush sendiri tanpa melibatkan banyak negara khususnya Dewan Keamanan PBB.

Saat dipimpin Obama, Amerika kembali menjalankan prinsip utilitarisme. Obama mendukung dan menandatangani Perjanjian Paris yang diikuti 195 negara penandatanganan.

Keputusan Obama menandatangani Perjanjian Nuklir Iran bersama dengan seluruh anggota Dewan Keamanan PBB menunjukkan bahwa Obama konsisten dengan prinsip multilateralisme.

Akan tetapi sejak Trump terpilih sebagai presiden Amerika dunia mulai gerah karena sejak masih berkampanye sebagai calon presiden telah mengeluarkan berbagai pernyataan yang sangat kurang enak didengar kawan dan lawan. Para pemimpin Eropa agak merah telinganya ketika calon presiden Trump menyebut NATO sudah ketinggalan zaman. Mengingat Amerika adalah negara yang mendirikan NATO. Setelah dilantik sebagai presiden pada awal 2017 Trump mencanangkan politik luar negeri yang fokus pada tema 'America First'. Dengan tema sentral

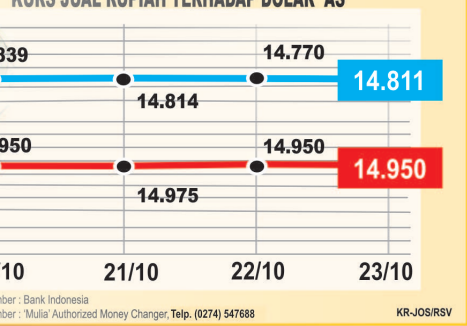
ini Trump menginginkan semua kerja sama luar negeri harus pertama-tama menguntungkan Amerika.

Dalam konteks ini Amerika dibawah Trump kemudian mundur dari Trans-Pacific Partnership yang ditandatangani Obama, mundur dari Paris Accord yang ditandatangani Obama serta mundur dari JCPOA atau Perjanjian Nuklir Iran (juga ditandatangani Obama) yang membuat Iran dapat kembali berbisnis dengan negara-negara Barat dan negara lainnya. Bagi Trump berbagai perjanjian internasional tersebut lebih banyak merugikan AS atau bertentangan dengan tema America First Foreign Policy. Sehingga Trump tidak segan untuk menarik diri dari ketiga perjanjian diatas.

Kemunduran AS dari pentas dunia dibawah Trump sangat kentara dimata dunia internasional karena China juga

tetap mendukung Paris Accord dan JCPOA sehingga Presiden Xi Jinping pun menyatakan bahwa China tetap mendukung prinsip multilateralisme. Di masa pandemi Covid-19 kecenderungan AS meninggalkan prinsip multilateralisme semakin kokoh karena Trump tidak bersedia ikut dalam pertemuan online untuk mengatasi pandemi yang diselenggarakan WHO, salah satu unit PBB. Keputusan Trump menghentikan sumbangan ke WHO semakin memperkuat dugaan betapa AS tidak lagi menunjukkan komitmen penuh terhadap PBB sementara China tetap mendukung semua kebijakan PBB. Luntarnya komitmen AS terhadap PBB dengan sendirinya membuka pintu besar bagi China untuk lebih berperan di PBB.

(Penulis adalah pakar politik internasional UMY)-d



Prakiraan Cuaca Sabtu, 24 Oktober 2020					
Lokasi	Pagi	Siang	Malam	Dini Hari	Suhu °C
Bantul					23-31
Sleman					23-31
Wates					23-31
Wonosari					23-31
Yogyakarta					23-31
Cerah		Berawan	Udara Kabur	Hujan Lokal	Hujan Petir

Grafis : Arko

Eksistensi Mahasiswa di Ranah Politik



Zahrotus Sa'idah
Dosen Universitas AMIKOM Yogyakarta

JIKA kita amati media sosial saat ini kita akan menemukan fakta baru bahwa saat ini banyak

kalangan muda yang tertarik membicarakan politik. Terlepas dari kubu mana mereka berpijak, cara mereka menganalisa iklim politik saat ini sangat mengesankan layaknya pengamat politik profesional. Tidak berhenti di sini saja, mereka –kalangan muda- ini juga dapat menjabarkan kronologi pertikaian musiman antara elite politik, baik dari era orde baru hingga saat ini.

Fenomena ini memang sangat mengesankan sebab di tengah gempuran aplikasi hiburan ternyata masih ada kalangan muda yang peduli dengan kondisi Negara, terutama dari kalangan mahasiswa. Meski sebelumnya sempat diragukan oleh beberapa pengamat politik terkait kualitas mahasiswa era

90an dengan era saat ini, namun nyatanya mahasiswa saat ini mampu menunjukkan bahwa mereka masih kritis seperti para pendahulu mereka.

Hanya saja, sebagai kalangan akademisi sangat disayangkan kepedulian beberapa mahasiswa saat ini terhadap iklim perpolitikan di Indonesia harus ternodai dengan ketidaknetralan mereka dalam menganalisa. Umumnya, mereka yang mengkritisi kelompok tertentu adalah mereka yang mendukung lawan kelompok tersebut. Hasilnya, kritikan mereka menjadi tendensius serta tidak mengarah pada kebaikan bersama.

Selain itu, euforia perpolitikan ini juga menjadi 'lahan' baru bagi sebagian mahasiswa untuk

membuat konten di media sosial. Tentunya keadaan ini dikarenakan eksistensi mereka di ruang publik masih belum selesai, sehingga berbagai upaya mereka lakukan demi menarik perhatian *followers* mereka. Jadi, jangan heran jika sensasi demo saat ini berbeda dengan sensasi di era sebelumnya yang lebih condong menyuarakan aspirasi dibandingkan dengan eksis di jagat media sosial.

Padahal, saat ini perkembangan teknologi sangat pesat bahkan bukan lagi menjadi barang eksklusif lagi yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja. Tetapi hampir semua orang dapat menikmati dan memiliki teknologi terbaru saat ini, salah satunya adalah *smartphone*.

Untuk itu sangat disayangkan jika perkembangan teknologi saat ini tidak dimanfaatkan dengan baik oleh mahasiswa untuk mempertajam analisa mereka serta memperbanyak referensi agar dapat melatih mereka untuk lebih bijak dan lebih netral lagi dalam mengamati iklim perpolitikan di Indonesia.

Untuk itu alangkah baiknya bagi mahasiswa saat ini dapat mengkomodir serta mengkolaborasikan antara jiwa politik mereka dengan jiwa eksis mereka. Sehingga status mahasiswa tidak lagi menjadi medium dalam menyuarakan aspirasi saja, namun juga dapat menjadi oasis di tengah panasnya kompetisi perpolitikan



Creative Economy Park

di Indonesia. Sebagai tambahan, diharapkan keberadaan mahasiswa saat ini juga dapat memberikan perubahan yang signifikan terhadap kemajuan negara. Sehingga, kualitas mahasiswa saat ini bisa di sandingkan dengan kualitas mahasiswa era 90an atau bisa juga menjadi rujukan bagi generasi muda yang akan datang. Seperti ungkapan pegerakan dari Mohammad Hatta bahwa "Jatuh banggunnya negara ini, sangat tergantung dari bangsa ini sendiri. Semakin pudar persatuan dan kepedulian, Indonesia hanyalah sekedar nama dan gambar seuntai pulau di peta". ***